

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Apabila jam-jam pertama kolostrum tidak diberikan dapat berdampak pada status gizi dan antibody pada bayi baru lahir. Kolostrum, susu jolong, atau susu pertama mengandung antibody yang kuat untuk mencegah infeksi (Roesli, 2003). Berdasarkan risdeskas (2010), didapati bahwa presentase ibu di Indonesia yang membuang kolostrum baik sebagian atau seluruhnya adalah sebesar 25,3 %.

Seluruh dunia, setiap tahunnya sekitar 4 juta dari 136 juta bayi dibawah usia 28 hari meninggal. sedangkan di Indonesia setiap tahunnya ada 4.608.000 bayi lahir hidup, dari jumlah itu sebanyak 100.454 meninggal sebelum berusia sebulan. Itu berarti 275 neonatal meninggal setiap hari atas sekitar 184 neonatal dini meninggal setiap hari atau setiap 8 jam ada 8 bayi neonatal dini meninggal. Angka Kematian Bayi yang tinggi, tidak hanya terjadi pada neonatal dini saja. Angka Kematian Bayi berumur kurang dari setahunpun masih tinggi.

Angka Kematian Bayi (AKB) merupakan salah satu indikator keberhasilan layanan kesehatan di suatu Negara. Menurut organisasi kesehatan dunia (WHO) memperlihatkan bahwa kematian bayi sangat memprihatinkan, yang di kenal dengan fenomena 2/3. fenomena itu terdiri dari 2/3 kematian bayi (berusia 0-1 tahun) terjadi pada umur kurang 1 bulan

(neonatal), 2/3 kematian neonatal terjadi pada umur kurang dari seminggu(neonatal dini), dan 2/3 kematian pada masa neonatal dini terjadi pada hari pertama.

Menurut penelitian Jones (2003) dan Edmond (2006) dalam Roesli (2008) presentase kematian bayi dapat dicegah dengan intervensi yaitu 13% kematian bayi dapat dicegah dalam pemberian Asi, 8,8% dengan permulaan menyusui/pemberian kolostrum, 7,5 % dengan *insecticide-treated materials*, 6% dengan pemberian makanan pendamping Asi (*complementary feeding*) dan 5% dengan pemberian Zinc.

Hasil penelitian yang dilakukan Nazara (2008) menyatakan bahwa diketahui ibu yang tidak memberikan kolostrum kepada bayi baru lahir paling banyak disebabkan oleh ibu yang berpengetahuan kurang sebanyak 62,5% dan paling sedikit yang berpengetahuan baik yaitu sebanyak 17,5 %.

Menurut Notoadmojo, bahwa dengan memberikan informasi tentang bagaimana cara hidup sehat, pemeliharaan kesehatan dan sebagainya akan meningkatkan pengetahuan masyarakat tentang penting kesehatan.hal ini berkaitan dengan sumber informasi itu sendiri. Dimana bila tenaga kesehatan tidak memberikan informasi tentang kolostrum yang baik dan benar, dan tidak menyarakan ibu untuk memberikan kolostrum maka tindakan pemberian kolostrum tidak akan pernah terlaksana dengan baik dan tidak mencapai target kesehatan yang seharusnya terhadap bayi baru lahir.

Hasil Survey Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI) tahun 2007 menunjukkan bahwa Angka Kematian Bayi di Indonesia masih relative tinggi yaitu 19 per 1000 kelahiran hidup. Tingginya Angka Kematian Bayi tersebut dapat diturunkan dengan pemberian kolostrum yang ada dalam air susu ibu.

Salah satu komposisi terbaik Asi adalah kolostrum (susu awal) adalah Asi yang keluar pada hari –hari pertama setelah kelahiran bayi. Menurut (Suraatmaja, 2007, Wiharta, 2005 dan Perinasia, 2004):, Kolostrum mengandung protein, vitamin A yang tinggi, karbohidrat dan lemak rendah, sehingga sesuai dengan kebutuhan gizi bayi pada hari pertama setelah kelahiran. Pemberian kolostrum pada bayi baru lahir ini sangat bermanfaat bagi bayi, sehingga penting untuk diterapkan oleh semua tenaga kesehatan disemua tingkatan pelayanan kesehatan baik swasta, maupun masyarakat sesuai program pemerintah dalam upaya mengurangi Angka Kematian Bayi.

Pada survey awal di Puskesmas Kecamatan Pademangan peneliti mendapatkan 60% ibu hamil tahun 2014, tidak berpengetahuan baik tentang pemberian kolostrum. Maka dari itu peneliti ingin mengetahui lebih banyak lagi tentang pengetahuan ibu hamil terhadap pentingnya kolostrum di Puskesmas Pademangan.

1.2. Rumusan Masalah

Rendahnya pengetahuan ibu hamil trimester III tentang pemberian kolostrum pada BBL di Puskesmas kecamatan Pademangan periode 2014

adalah 60% jika dibandingkan dengan Puskesmas Rawa Badak ditahun yang sama sebesar 30%. Padahal pemberian kolostrum pada BBL di Puskesmas Kec.Pademangan tahun 2013 sebesar 40% dan di Puskesmas Rawa Badak tahun 2013 sebesar 50%. Dari hasil survey, maka peneliti ingin mengetahui “Tingkat pengetahuan ibu hamil trimester III tentang pemberian kolostrum pada bayi baru lahir di Puskesmas Kecamatan Pademangan Periode Maret - April 2014”

1.3. Tujuan Penelitian

1.3.1. Tujuan Umum

Mengetahui tingkat pengetahuan ibu hamil trimester III tentang pemberian kolostrum pada bayi baru lahir di Puskesmas Kecamatan Pademangan Periode Maret - April 2014.

1.3.2. Tujuan Khusus

1.3.2.1. Diketuinya distribusi frekuensi tingkat pengetahuan ibu hamil trimester III terhadap pemberian kolostrum pada bayi baru lahir di Puskesmas Pademangan periode Maret – April 2014

1.3.2.2. Diketuinya distribusi frekuensi tingkat pengetahuan ibu hamil trimester III terhadap pemberian kolostrum pada bayi baru lahir di Puskesmas Pademangan periode Maret – April 2014 berdasarkan umur

- 1.3.2.3. Diketuainya distribusi frekuensi tingkat pengetahuan ibu hamil trimester III terhadap pemberian kolostrum pada bayi baru lahir di Puskesmas Pademangan periode Maret – April 2014 berdasarkan pendidikan
- 1.3.2.4. Diketuainya distribusi frekuensi tingkat pengetahuan ibu hamil trimester III terhadap pemberian kolostrum pada bayi baru lahir di Puskesmas Pademangan periode Maret – April 2014 berdasarkan paritas
- 1.3.2.5. Diketuainya distribusi frekuensi tingkat pengetahuan ibu hamil trimester III terhadap pemberian kolostrum pada bayi baru lahir di Puskesmas Pademangan periode Maret – April 2014 berdasarkan pekerjaan
- 1.3.2.6. Diketuainya distribusi frekuensi tingkat pengetahuan ibu hamil trimester III terhadap pemberian kolostrum pada bayi baru lahir di Puskesmas Pademangan periode Maret – April 2014 berdasarkan sumber informasi

1.4. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memotivasi ibu hamil untuk memberikan kolostrum pada bayi baru lahir dan sebagai bahan masukan serta sumber informasi bagi masyarakat diharapkan mengetahui manfaat kolostrum sehingga dapat mendukung pemberian kolostrum pada BBL.

1.4. Ruang Lingkup

Tingkat pengetahuan ibu hamil trimester III tentang pemberian kolostrum pada bayi baru lahir di Puskesmas Kecamatan Pademangan – Jakarta Utara pada bulan Maret - April 2014. Yang disebabkan oleh 60% ibu hamil trimester III tidak berpengetahuan baik mengenai kolostrum berdasarkan umur, paritas, pendidikan, pekerjaan dan sumber informasi. Dengan menggunakan desain penelitian deskriptif dan analisisnya dengan tabel univariat.